

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

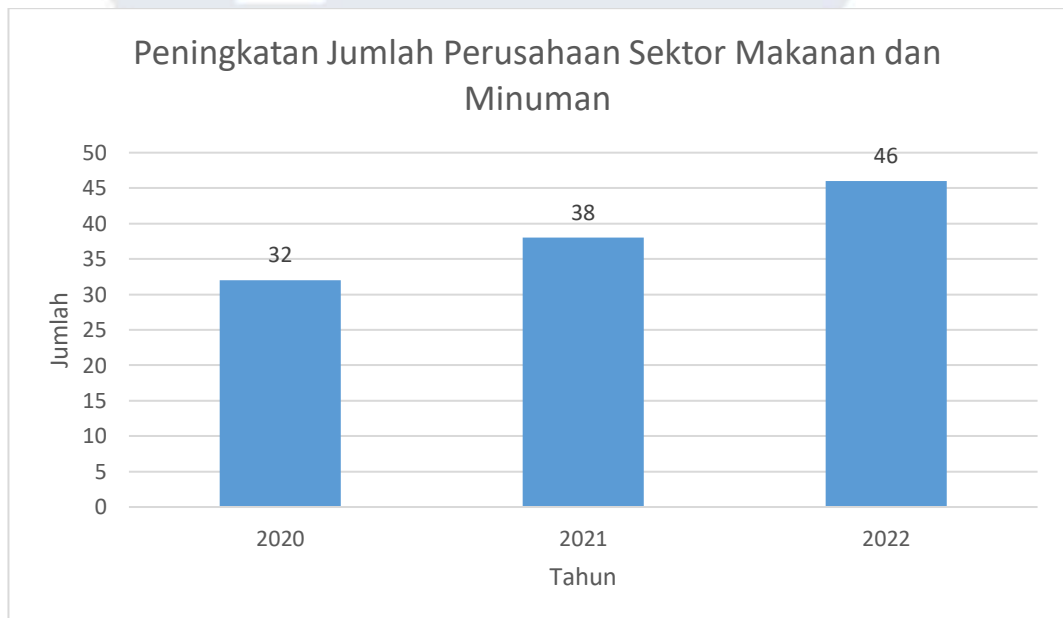
Seiring berjalannya waktu, penambahan penduduk di dunia semakin bertambah dan salah satu negara negara yang mengalami penambahan penduduk adalah Indonesia. Berdasarkan *website* data.worldbank.org, “Indonesia termasuk salah satu jumlah penduduk terbanyak di dunia”. Indonesia meraih urutan keempat didunia dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik, “populasi penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2017-2020. Pada tahun 2020, tercatat bahwa Indonesia memiliki penduduk sebesar 270.203 juta jiwa. Kemudian pada tahun 2021 terdapat peningkatan sebesar 1,22% menjadi 272.682 juta jiwa dan pada tahun 2022 terdapat peningkatan sebesar 1.17% menjadi 275.773 juta jiwa”.



Gambar 1.1 Peningkatan Jumlah Penduduk Indonesia

Sumber: (Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah penduduk Indonesia terlihat mengalami peningkatan selama 3 tahun. Menurut Wardhana, Kharisma, & Noven (2020), “semakin bertambah jumlah penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena semakin bertambah penduduk yang melakukan kegiatan produksi dan konsumsi barang dan jasa.” Dengan pertambahan jumlah penduduk tersebut, kebutuhan konsumsi di Indonesia juga akan mengalami peningkatan terutama di sektor makanan dan minuman. Kebutuhan konsumsi atas makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Dengan itu Perusahaan sektor makanan dan minuman dapat berpotensi untuk berkembang dalam bidang perekonomian Indonesia. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat peningkatan jumlah Perusahaan di sektor makanan dan minuman di Indonesia.



Gambar 1.2 Peningkatan Jumlah Perusahaan Makanan dan Minuman

Sumber: (IDX Annually Statistics)

Berdasarkan Gambar 1.2, pada tahun 2020 terdapat 32 perusahaan, kemudian pada tahun 2021 meningkat sebanyak 6 perusahaan yang menjadi 38 perusahaan, kemudian pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebanyak 8 perusahaan yang

menjadi 46 perusahaan. Pada tahun 2020 hingga 2022 terdapat 14 perusahaan yang masuk kedalam sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.

Untuk menjalankan kegiatan operasional dan memperluas kegiatan usaha, perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan tambahan modal dari pasar modal. Dengan bertambahnya perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, maka dikatakan bahwa terdapat peningkatan perusahaan yang membutuhkan tambahan modal di pasar modal dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Menurut UU Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 definisi pasar modal adalah “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.”

Menurut PP Nomor 31 tahun 2022 “bentuk Perusahaan Efek, yakni Perusahaan Efek nasional yang seluruh sahamnya dimiliki oleh orang perseorangan warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia atau Perusahaan Efek patungan yang sahamnya dimiliki oleh orang perseorangan warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia dan badan hukum asing yang bergerak di bidang keuangan dan besaran saham Perusahaan Efek patungan yang dapat dimiliki badan hukum asing, yang bergerak di bidang keuangan selain sekuritas atau di bidang sekuritas yang telah memperoleh izin atau di bawah pengawasan regulator Pasar Modal di negara asalnya”.

Menurut Pranajaya & Putra (2018), “Pasar modal memiliki fungsi yang cukup penting bagi perekonomian negara, yaitu “Pertama sebagai sarana pendanaan usaha. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk penambahan modal kerja, pengembangan usaha dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksa dana dan lain-lain. Pelaku pasar dalam pasar modal adalah individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan

otoritas di pasar modal sebagai emiten”. Dalam pasar modal, perusahaan dapat melakukan penawaran umum perdana kepada publik atau investor yang disebut Initial Public Offering (IPO). IPO bertujuan untuk menarik para investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Saat investor berinvestasi kepada perusahaan, sebagai gantinya perusahaan akan membeirkan kepemilikan atas perusahaan dan hasil dari penjualan saham akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan”.

Menrut Felisiah & Natalia (2023), “investasi merupakan sebuah tindakan persiapan yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan dana di masa yang akan mendatang. Dana tersebut di investasikan kepada perusahaan yang membutuhkan dana yang bertujuan untuk mendapatkan return pengembalian atas keuntungan perusahaan yang akan diberikan kepada investor. Return yang dihasilkan dalam investasi saham dapat berupa dividen dan capital gain. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun capital gain merupakan keuntungan yang diperoleh investor saat menjual saham pada harga yang lebih tinggi daripada harga belinya (Bursa Efek Indonesia, 2018)”.

Dalam Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menjelaskan bahwa jumlah investor dalam pasar modal Indonesia yang menace pada jumlah Single Investor Identification (SID) yang tercatat pada KSEI mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022. “Single Investor Identification (SID) merupakan nomor tunggal identitas investor Pasar Modal Indonesia yang diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia”. “SID didasarkan pada peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan transaksi efek atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun yang disediakan oleh pihak lainnya berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku”. Dalam laporan tahunan KSEI pada Desember 2022, menjelaskan bahwa terdapat peningkatan jumlah investor seperti dalam Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal 2020-2022

Sumber: (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.3, dari sisi jumlah investor pasar modal, terjadi peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Dari akhir tahun 2019 hingga tahun 2020, jumlah investor pasar modal tumbuh 56.21% menjadi 3.880.753. Kemudian pada tahun 2021 jumlah investor pasar modal kembali naik hingga 92.99% menjadi 7.489.337. Pada akhir tahun 2022, jumlah investor pasar modal mengalami peningkatan kembali sebesar 37.68% menjadi 10.311.152. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pasar modal mengalami perkembangan secara positif.

Salah satu faktor daya tarik investor untuk memilih saham yang ingin diinvestasikan adalah nilai kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan berdasarkan total nilai saham yang beredar pada periode tertentu. Menurut Yusra (2019), “kapitalisasi pasar (market capitalization) adalah perkalian antara harga pasar/harga penutupan dengan jumlah saham yang beredar”. Setiap tahunnya, Bursa Efek Indonesia telah membuat laporan statistik tahunan yang berisi informasi setiap sektor yang tercatat pada BEI, salah satu informasi yang diberikan yaitu kapitalisasi pasar. Berikut merupakan perbandingan nilai kapitalisasi pasar pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang berisi industri

Food and Beverages, Tobacco Manufactures, Pharmaceuticals, Cosmetics and Household, dan Houseware yang dapat dilihat pada Gambar 1.4.

No.	Sub Sektor	Kapitalisasi Pasar (Miliyar Rupiah)		
		2020	2021	2022
1	<i>Food and Beverages</i>	345,509	596,397	670,304
2	<i>Tabacco Manufactures</i>	268,068	183,419	145,049
3	<i>Pharmaceuticals</i>	147,988	143,225	149,378
4	<i>Cosmetics and Household</i>	287,909	170,974	192,140
5	<i>Houseware</i>	5,163	8,015	4,501

Gambar 1.4 Perbandingan Nilai Kapitalisasi Pasar Industri

Sumber: (IDX Annually Statistics)

Berdasarkan Gambar 1.4, terdapat nilai kapitalisasi pasar dari beberapa industri selama tahun 2020-2022. Pada tahun 2020 kapitalisasi pasar *Food & Beverages* sebesar 345.509, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 596.397, dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan lagi menjadi 670.304. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa nilai kapitalisasi pasar industri *Food & Beverages* cenderung meningkat dibandingkan dengan industri lainnya. Nilai kapitalisasi pasar industri *Food & Beverages* mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2021 yaitu sebesar 250.888. Dalam hal ini industri *Food & Beverages* tercatat menempati posisi tertinggi dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2022 bila dibandingkan dengan industri lainnya.

Dalam membeli saham, investor perlu membayar sejumlah uang untuk melakukan investasi, hal tersebut disebut dengan harga saham. Menurut Jogiyanto (2008:167) dalam Utomo (2019), “harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Veronica & Pebriani, (2020), Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. “Faktor Internal”

“Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja atau kondisi suatu perusahaan, dimana kinerja atau kondisi suatu perusahaan dilihat dari data-data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan, laporan keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur investor untuk mengetahui seberapa besar resiko yang akan ditanggungnya dan keuntungan yang didapat, karena dengan melihat laporan keuangan dapat mengetahui perusahaan itu dalam kinerja yang baik atau buruk, oleh karena itu, dengan semakin besarnya kinerja dalam suatu perusahaan maka berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dan sebaliknya”.

2. “Faktor Eksternal”

“Faktor eksternal adalah faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi faktor-faktor dari luar perusahaan, seperti: tingkat suku bunga, hukum permintaan dan penawaran, news dan rumors, indeks harga saham, valuta asing”.

Salah satu perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham pada tahun 2020 hingga 2022 adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Menurut finance.yahoo.com (2020), pada tahun 2020 harga saham penutup ADES sebesar Rp. 1.460 per lembar harga saham, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan harga saham sebesar 23% yaitu menjadi Rp. 3.290, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan harga saham sebesar 22% yaitu menjadi Rp. 7.175. menurut [idxchannel](https://idxchannel.com), “dengan meningkatnya harga saham pada perusahaan, maka perusahaan ADES memperluas usaha dengan memproduksi produk kosmetik, sanitizer, dan disinfektan dengan memanfaatkan fasilitas produksi yang ada untuk merespon naiknya kebutuhan terhadap produk kesehatan”.

Contoh perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham adalah PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO). “Pada tanggal 13 Oktober 2021, harga

saham penutupan harian COCO berada pada nominal Rp250 per saham. Kemudian meningkat 15% menjadi Rp294 per saham pada tanggal 19 November. Harga saham COCO meningkat lagi sebanyak 5% menjadi Rp308 pada tanggal 20 Desember. Sedangkan harga saham penutup harian COCO juga mengalami kenaikan dari kuartal II di harga Rp256 menuju kuartal III di harga Rp309 yang mencatat kenaikan sebesar 17%” (www.finance.yahoo.com).

Dalam harga saham, perusahaan tidak secara langsung mengalami keuntungan atas kenaikan saham. Perusahaan akan mengalami keuntungan saat perusahaan melakukan *right issue* atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD). Menurut ksei.co.id (2021), “Right Issue (Penawaran Umum Terbatas) merupakan salah satu bentuk peningkatan modal disetor suatu perseroan. Dalam right issue, perseroan menawarkan hak (right) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menyettor modal dengan rasio tertentu. Jika pemegang saham tersebut tidak mengambil haknya, maka ia dapat menjual hak-nya tersebut kepada investor lain”.

Contoh perusahaan yang melakukan right issue adalah PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO). Dengan perusahaan melakukan *right issue*, pemegang saham memperoleh hak untuk membeli tambahan saham baru dari perusahaan dengan harga diskon pada periode yang sudah ditentukan untuk mempertahankan persentase kepemilikan saham pada perusahaan. jika pemegang saham tersebut tidak mengambil haknya, maka dia dapat menjual haknya tersebut kepada investor lain. “COCO melakukan *right issue* senilai Rp100.856.424.720 melalui penawaran 331.764.555 saham dengan harga penawaran Rp304 per saham. Hasil *rights issue* yang telah dilakukan COCO akan digunakan untuk melunasi pinjaman perusahaan ke PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dengan nilai outstanding Rp84,97 miliar. Sisanya, akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan kepada PT Olam Inti Indonesia, PT Bumitangerang Mesindotama, dan PT Sumber Praline Utama”. (idxchannel.com). “*Right Issue* merupakan hak yang melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham yang ada untuk membeli efek baru, termasuk saham, sebelum ditawarkan kepada Pihak lain.” (idxchannel.com). Dengan adanya

right issue, perusahaan akan mendapatkan modal yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menghasilkan laba. Sedangkan keuntungan *right issue* bagi investor lama adalah mendapat hak untuk membeli saham baru tersebut sebelum ditawarkan ke investor lainnya.

Dalam penelitian ini, rasio dari *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Firm Size (FS)* diprediksi memiliki pengaruh terhadap harga saham. independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Firm Size (FS)* sedangkan harga saham sebagai variabel dependen. Harga saham akan diprosikan dengan harga saham penutupan.

“*Current Ratio (CR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki.” (Weygandt, *et al.*, 2019). Dengan tingginya *Current Ratio*, bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan jumlah aset lancar yang tinggi yang dimiliki perusahaan. Dengan perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang tinggi yang menandakan tingginya working capital. Dengan tingginya working capital, maka perusahaan memiliki ketersediaan kas yang tinggi. Dengan tingginya kas, maka perusahaan dapat membeli bahan baku dengan jumlah yang besar dan mendapatkan potongan harga, sehingga perusahaan dapat melakukan pelunasan pembelian bahan baku dalam periode diskon, dengan itu beban pada *COGS* dapat berkurang. Dengan itu jumlah barang produksi yang meningkat dan adanya efisiensi biaya, maka nilai penjualan akan meningkat serta dengan kenaikan laba. Oleh sebab itu, pada saat laba yang dihasilkan perusahaan meningkat, *retained earnings* pada perusahaan akan meningkat juga. “*Retained earnings* atau laba ditahan merupakan pendapatan yang dipertahankan perusahaan dalam bisnis” (Weygandt, *et al.*, 2019). Artinya jumlah laba yang telah dikurangi dengan dividen. Jumlah laba ditahan biasanya ditentukan oleh kebijakan perusahaan. Kalkulasi dilakukan untuk menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan keuntungan yang disimpan. Dengan itu perusahaan dapat membagikan dividen kepada pihak pemegang saham. Penelitian

yang dilakukan oleh Arista & Musadad (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian pada penelitian Sitorus, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian menurut Firmansyah & Maharani (2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Prayuda & Wahyuati (2019), "*Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan perbandingan antara utang dan ekuitas di dalam pendanaan perusahaan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya". Artinya dengan *DER* yang rendah menunjukkan bahwa utang perusahaan kecil, maka pembayaran beban bunga dan pokok pinjaman juga menurun. Dengan semakin rendahnya interest expense maka laba bersih akan meningkat. Dengan laba yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings* dan menunjukkan bahwa perusahaan membagikan dividen. Dengan pembagian dividen yang besar dapat meningkatkan permintaan saham. Apabila permintaan terhadap saham meningkat, maka akan harga saham perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *Debt to Equity* akan meningkatkan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Avriani, *et al.*, (2021) dan Siregar (2020) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian oleh Arista & Musadad (2020) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Lestari & Suryantini (2019) dan Qosim & Trisnaningsih (2021) menjelaskan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

"*Earnings per Share (EPS)* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan" (Utami & Darmawan, 2018). "*Earnings per Share (EPS)* perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan" (Rahmatiah, 2020). Semakin tinggi *EPS* perusahaan, maka menunjukkan bahwa laba per lembar saham perusahaan semakin besar. Dengan itu apabila *EPS* semakin besar, maka *net income* juga semakin besar yang sehingga meningkatkan *retained earnings*. Dengan meningkatnya *retained*

earnings, perusahaan dapat membagikan dividen. Dengan pembagian dividen yang besar dapat meningkatkan permintaan saham. Apabila permintaan terhadap saham meningkat, maka akan harga saham perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *EPS* maka akan meningkatkan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriawati & Nurfadillah (2020) dan Prayuda & Wahyuati (2019) yang menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi & Abundanti (2018) menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmatiah (2020) yang menyebutkan bahwa *EPS* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

“*Firm Size* atau ukuran perusahaan mengukur besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan” (Andriyani & Sari, 2020). Artinya dengan semakin besar *firm size*, maka perusahaan memiliki aset yang besar. Pada saat perusahaan memiliki aset yang besar, perusahaan memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan penjualan atas aset tersebut sehingga meningkatkan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings* dan menunjukkan bahwa perusahaan membagikan dividen. Dengan pembagian dividen yang besar dapat meningkatkan permintaan saham. Apabila permintaan terhadap saham meningkat, maka akan harga saham perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *firm size* akan meningkatkan harga saham. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Darmawan, *et al.*, (2019) dan Pradanimas & Sucipto (2022) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian Shahara & Fitri (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian Mulatsih & Dewi (2021), namun terdapat perbedaan berikut:

1. Menambahkan variabel independen *firm size* yang mengacu pada penelitian (Welan, *et al.*, 2019)
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek dari

penelitian Mulatsih & Dewi (2021) adalah perusahaan Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm size* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan ruang lingkup permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm Size*.
2. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah *Earnings per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham.

2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Earnings per Share* terhadap harga saham.
4. Pengaruh positif *Firm Size* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai sumber informasi dan pembelajaran dalam berinvestasi dengan lebih bijaksana.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan untuk memaksimalkan harga saham.

3. Bagi Industri Makan dan Minuman

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi informasi dengan pasar saham, perusahaan mendapatkan akses ke sumber dana yang lebih besar untuk membiayai ekspansi bisnis makanan dan minuman dan meningkatkan produktivitas perusahaan makanan dan minuman.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang harga saham yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang investasi dan pasar modal, khususnya dalam memahami Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm Size* terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori yang berkaitan dengan harga saham sebagai variabel dependen, teori variabel independen, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm Size*, serta hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini meneliti tentang data-data yang dikumpulkan kemudian menganalisis dan membahas hasil dari pengolahan data tersebut sehingga akan menjawab rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diberikan mengenai hasil penelitian ini.